

**ESENSI KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

Ramadhan Saleh Lubis

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Prima Indonesia Medan**

Abstrac

Curriculum discussion based on philosophy of Islamic education is a must to do. Because the philosophy of Islamic education is a compass and the foundation for various activities and educational activities to achieve educational goals. Islamic education curriculum is all efforts and educational activities that help learners in growing their personality in accordance with the nature of human creation, which makes it as obedient and faithful servant of God, as well as the bearer of the mandate as the khalifah of Allah who will prosper the earth.

The principles of Islamic education curriculum are fundamental foundations that must be adhered to in implementing and developing the curriculum, of course, in the philosophical view of Islamic education, these principles are closely related to the source of Islamic values are the *Qur'an* and *as-Sunnah*. There are four principles of Islamic education curriculum : religious principles, principles of philosophy, psychological principles, and social principles.

In the perspective of Islamic educational philosophy, the formulation of educational curriculum characteristics is a reflection of Islamic values, which are of course sourced from the *Qur'an* and *as-Sunnah*, formed in philosophy and manifested in all practices or activities and educational experiences. Finally Islamic philosophy of education asserts that the scope of Islamic education curriculum should be directed to the activities that cultivate human beings, whether as a servant to God (*abd Allah*), as well as human beings as *khalifah*

Keyword : *philosophy of Islamic education, curriculum, principles, and characteristics of Islamic education curriculum.*

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini dijelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Salah satu diantaranya melalui pendekatan terminologis, secara derivative Islam itu sendiri memuat berbagai makna, salah satu diantaranya yaitu kata *sullam* yang makna asalnya adalah tangga. Dalam kaitan dengan pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumber daya insan (layaknya tangga, meningkat naik). (Jalaluddin : 2003, 70)

Aktivitas pendidikan Islam pada dasarnya telah berlangsung sejak Islam itu sendiri datang. Hal ini tercermin dari perjalanan pendidikan Islam tersebut dari bentuknya yang paling awal berupa pendidikan informal dan nonformal, hingga

berkembang menjadi pendidikan yang berbentuk formal, yang ditandai dengan adanya beberapa lembaga pendidikan, seperti kutab, masjid dan madrasah.

Pendidikan Islam tersebut tentunya memiliki berbagai macam muatan, baik berupa penyampaian ilmu pengetahuan, pengembangan keterampilan, hingga penanaman nilai-nilai islami, yang secara sederhana muatan pendidikan tersebut dapat dipahami sebagai kurikulum pendidikan.

Kurikulum merupakan komponen terpenting dalam pendidikan, kurikulum menjadi tolak ukur atau barometer dalam mencapai tujuan pendidikan. Sehingga dalam kurikulum tersebut haruslah dijabarkan secara jelas berbagai macam aktivitas dan kegiatan yang harus dilalui sebagai jarak tempuh yang mengantarkan kepada garis finis berupa tujuan pendidikan.

Begitu pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan, sehingga Arifin (2000, 84-85) menegaskan bahwa di dalam kurikulum tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik (guru) kepada anak didik, dan anak didik mempelajarinya, akan tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu, karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam, misalnya olahraga, kepramukaan, widya wisata, seni budaya, mempunyai pengaruh cukup besar dalam proses mendidik anak didik, sehingga perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum itu.

Namun yang menjadi pertanyaan besar mengenai kurikulum tersebut, adalah bagaimana sebenarnya esensi kurikulum tersebut dalam perspektif filsafat pendidikan Islam ?. Pembahasan Kurikulum berdasarkan filsafat pendidikan Islam merupakan keharusan, karena filsafat pendidikan Islam merupakan kompas dan pondasi bagi berbagai macam kegiatan dan aktivitas pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan, berkaitan dengan hal ini Muhaimin (2004: 28-29) menjelaskan bahwa para ahli telah menyoroti dunia pendidikan yang berkembang saat ini, baik dalam pendidikan Islam pada khususnya maupun pendidikan pada umumnya, bahwa pelaksanaan pendidikan tersebut kurang bertolak dari atau belum dibangun oleh landasan filosofis yang kokoh, sehingga berimplikasi pada kekaburan dan ketidakjelasan arah dan jalannya pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

Akhirnya keharusan pembahasan kurikulum perspektif filsafat pendidikan Islam adalah untuk menghindari kekaburan dan ketidakjelasan pelaksanaan kurikulum tersebut. Pada tulisan ini, akan dijelaskan mengenai kurikulum dan hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum tersebut, seperti pengertian kurikulum, asas-asas kurikulum, cakupan atau isi kurikulum dan karakteristik kurikulum, yang tentunya akan dibahas dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

B. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islami

Sebagaimana yang telah berkembang di dunia pendidikan, bahwa posisi kurikulum merupakan posisi yang fundamen dan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, sehingga hal ini menjelaskan bahwa peranan kurikulum sangatlah penting dalam pendidikan. Begitu pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan, sehingga sejarah pun mencatat berbagai macam pengertian mengenai kurikulum tersebut.

Pada awalnya kurikulum merupakan istilah yang digunakan dalam dunia olah raga, sebagai istilah yang disandarkan pada lintasan yang dilalui oleh para pelari. Kemudian pada perkembangannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh S. Nasution (2008 : 1-2) bahwa istilah kurikulum dikenal dalam dunia pendidikan untuk pertama kalinya kurang lebih satu abad yang lampau. Istilah kurikulum belum terdapat dalam kamus Webster tahun 1812, dan baru timbul untuk pertama kalinya dalam kamus tahun 1856. Artinya pada waktu itu ialah “1. *A race course ; a place for running ; a chariot.* 2. *A course in general ; applied particularly to the course of study in university*”. Jadi dengan “kurikulum” dimaksud suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir. “kurikulum” juga berarti “*chariot*” semacam kereta pacu pada zaman dulu, yakni suatu alat yang membawa seorang dari start sampai finish. Disamping penggunaan kurikulum semula dalam bidang olah raga, kemudian dipakai dalam bidang pendidikan, yakni sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi.

Dalam kamus *Webster* tahun 1955, sebagaimana yang dikutip Nasution dijelaskan bahwa kurikulum diberi arti “*a. A course esp. a specified fixed course of study, as in a school or college, as one leading to a degree. B. the whole body of courses offered in an educational institution, or department there of the usual*

**Ramadhan Saleh Lubis : Esensi Kurikulum dalam perspektif
Filsafat Pendidikan Islam**

sense. Di sini kurikulum khusus digunakan dalam pendidikan dan pengajaran, yakni sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat. Kurikulum juga berarti keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan. (S. Nasution, 2008 : 1-2)

Secara etimologi kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang berarti bahan pengajaran, ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Perancis *Courier* yang berarti berlari. (Abuddin Nata, 1997: 123)

Secara terminologi, kata kurikulum bisa dimaknai sebagai : (1) *circle of instruction*, yaitu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya, (2) seluruh program pembelajaran dan pengalaman pendidikan yang dipersiapkan oleh perancang pendidikan, sekolah, pendidikan atau guru untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan. (Al Rasyidin : 2008, 161)

Mengenai pengertian kurikulum dalam pendidikan islami, maka kurikulum tersebut dikenal dengan istilah *manhaj*, yang disandarkan pada bahasa Arab. Dalam hal ini Al-Syaibany menjelaskan bahwa kurikulum (*manhaj*) merupakan jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. (al-Syaibany: 1979, 478)

Lebih lanjut al-Syaibany menjelaskan tentang *manhaj* tersebut, jika dari segi bahasa ia bermakna jalan terang yang harus dilalui seseorang, maka jalan terang itu pada bidang pendidikan dapat meliputi semua unsur-unsur pendidikan dan semua unsur-unsur rencana pendidikan yang diikuti oleh guru, atau pendidik, atau institusi pendidikan dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya. Ia dapat meliputi tujuan-tujuan pendidikan, perkara-perkara kajian, kemestian-kemestian pelajaran dan semua kegiatan dan alat-alat yang menguatkan, metode-metode yang digunakan dalam mengajarkan pelajaran dan melatih murid-murid dan membimbingnya, menjaga peraturan diantara mereka dan pada pergaulan mereka pada umumnya, dan proses-proses dan alat-alat penilaian. (al-Syaibany: 1979, 488)

Jalan terang yang harus dilalui tersebut, menjelaskan esensi kurikulum tersebut secara luas, bahwa kurikulum tidaklah hanya sebatas maklumat-maklumat dan pengetahuan-pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru dalam

bentuk mata pelajaran yang disajikan didalam kelas dengan berbagai macam kitab, namun segala kegiatan dan pengalaman yang dilakukan oleh peserta didik merupakan bagian yang termasuk dalam kurikulum tersebut, adapun kegiatan-kegiatan tersebut, seperti kegiatan olah raga, seni, gotong royong, hidup bermasyarakat dan kegiatan lainnya baik yang berbentuk kegiatan individu dan kegiatan sosial, yang akan menumbuhkembangkan keterampilan dan sikap peserta didik.

Penjelasan mengenai jalan terang tersebut (*manhaj*), mengisyaratkan bahwa kurikulum merupakan sarana pendidikan yang harus ditempuh secara integral guna mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana Islam memandang bahwa tujuan dari pendidikan adalah membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil, dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT (Zakiah Darajat : 2006, 29)

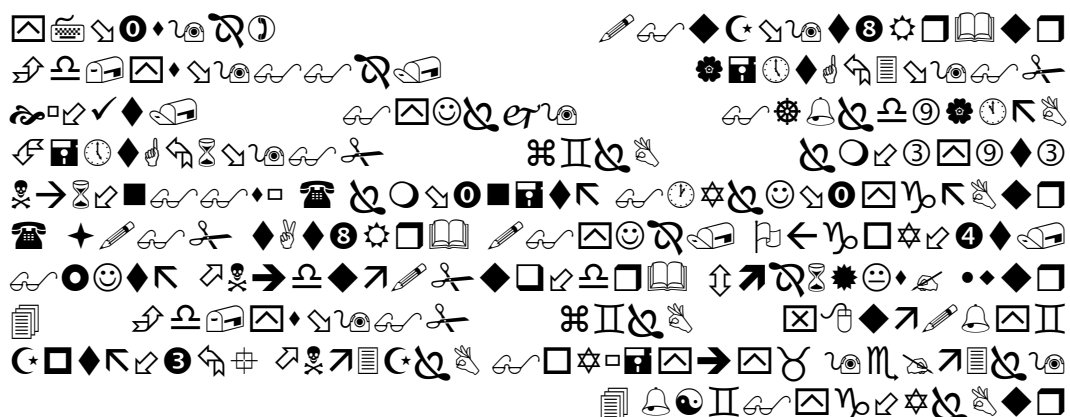
Mengenai kurikulum tersebut, Jalaluddin (2003: 70) menjelaskan bahwa hakikat kurikulum dalam pendidikan Islam adalah berupa bahan-bahan atau materi, aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang mengandung unsur ajaran ketauhidan yang diberikan kepada manusia semenjak lahir sampai ke liang kubur, untuk membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, dan juga sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi, dalam bentuk konsep seutuhnya.

Lebih lanjut, Jalaluddin (2003, 169) menjelaskan secara filosofis kurikulum menurut pendidikan Islam erat kaitannya dengan upaya untuk membentuk suatu pandangan hidup yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai ketauhidan, guna meningkatkan mutu hidup manusia yang hakiki, yakni menyembah dan berbakti kepada Allah sepanjang hayatnya.

Akhirnya pengertian kurikulum islami adalah segala usaha dan aktivitas pendidikan yang membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan kepribadiannya sesuai dengan fitrah penciptaan manusia, yang menjadikannya sebagai hamba Allah yang patuh dan setia, sekaligus pengemban amanat sebagai khalifah Allah yang akan memakmurkan bumi.

C. Alquran dan Hadis Sebagai Kurikulum Pendidikan Islami.

Sebagaimana dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islami adalah jalan terang (*manhaj*) yang harus dilalui orang peserta didik dan pendidik sebagai proses menuju tujuan pendidikan tersebut. Maka jalan terang (*manhaj*) tersebut adalah Alquran dan sunnah, yang merupakan sumber ajaran Islam. Mengenai *manhaj* tersebut Alquran menggambarkannya dalam surat al-Ma'idah ayat 48, yang berbunyi :



Artinya : Dan kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab lainnya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami beri aturan dan jalan yang terang (*al-Maidah :48*).

Ayat diatas menggambarkan bahwa jalan terang tersebut adalah Alquran. Sehingga dengan diturunkannya Alquran sebagai pembawa kebenaran, maka segala perkara kehidupan umat manusia, harus diputuskan berdasarkan Alquran. Mengenai ayat tersebut, Hasan Asy-Syarqawi (1994: 36) menjelaskan bahwa Allah telah mengutus para rasul-Nya bagi tiap-tiap umat dengan membawa seperangkat aturan dan syariat sebagai metode yang nyata dan tetap. Bagaikan sebuah lentera yang menyinari jalan yang ditempuh manusia, sekaligus sebagai dalil yang maha benar, hingga memantapkan mereka untuk mendapat petunjuk kepada kebenaran dan terhindar dari jalan yang sesat dan menyesatkan.

Dalam Islam Alquran merupakan pedoman dan petunjuk, sehingga bagi mereka yang mempedomani petunjuk Alquran, yang berupa ajaran-ajarannya,

maka sesungguhnya ia berada dalam jalan yang terang, sehingga dengan melalui jalan terang tersebut, maka ia akan berada dalam kebenaran dan terhindar dari kesesatan.

Sebagai jalan yang terang (*manhaj*), Alquran itu sendiri banyak memberikan informasi mengenai kurikulum pendidikan, diantaranya yang terdapat pada surah al-Luqman ayat 12-19. Pada ayat tersebut dikisahkan tentang beberapa nasehat Luqman kepada anaknya, diantara nasehat tersebut yaitu : (1) Bersyukur kepada Allah, (2) Jangan Menyekutukan Allah, (3) Berbuat baik kepada Orang tua, (4) Mendirikan Sholat, (5) Berbuat baik dan meninggalkan kemunkaran, dan (6) Tidak berlaku sombong dan berlebihan.

Dari surah al-Luqman tersebut, maka nasehat-nasehat tersebut dapat diimplikasikan sebagai isi kurikulum pendidikan islami, yaitu : (1) Ajaran Tauhid, (2) Ajaran Ibadah, dan (3) Ajaran Akhlak Karimah. Dari ketiga implikasi tersebut maka ajaran tauhid dan ibadah merupakan kurikulum yang mengarahkan kepada pembentukan manusia sebagai hamba Allah (*'abd Allah*), dan ajaran akhlak karimah merupakan kurikulum yang mengarahkan kepada pembentukan manusia sebagai khalifah yang melakukan muamalah terhadap sesama manusia dan alam.

Dengan penjelasan Alquran sebagai *manhaj* (jalan terang), yang digambarkan pada surah di atas, maka sesungguhnya jika jalan terang tersebut dilalui, maka akan mengantarkan manusia kepada tujuan pendidikan islam, yaitu menjadi pribadi insan kamil, berupa *'abd Allah* yang patuh dan taat terhadap segala larangan dan perintah Allah, sekaligus sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap amanat yang diembannya.

D. Asas-Asas Kurikulum Pendidikan Islami

Bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah untuk merencanakan dan membentuk sebuah kurikulum. Karena dalam perencanaan dan pembentukan tersebut tentunya terdapat banyak pertanyaan yang ditujukan kepada kurikulum tersebut, seperti tujuan apa yang hendak dicapai kurikulum ?, dan bagaimana isi Kurikulum tersebut?, sehingga dalam hal ini tentunya diperlukan beberapa asas pembentukan kurikulum.

Ramadhan Saleh Lubis : Esensi Kurikulum dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Kata asas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 52) berarti hukum dasar, dasar sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir, atau dasar cita-cita. Beberapa asas kurikulum tersebut, pada dasarnya merupakan landasan yang menjadi dasar cita-cita dalam pembentukan kurikulum tersebut. Setidaknya dalam pembentukan kurikulum pendidikan islami terdapat beberapa asas, diantaranya : asas agama, asas falsafah, asas psikologis, dan asas sosial.

1. Asas Agama

Untuk asas yang pertama ini, al-Syaibani menjelaskan bahwa segala sistem yang ada dalam masyarakat, termasuk sitem pendidikan harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada agama Islam atau syari'at Islam dan pada apa yang terkandung pada syariat termasuk prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan akidah, ibadat, mu'amalat, dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam masyarakat, yang kesemuanya itu kembali kepada dua sumber utama syariat Islam, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi dan sumber-sumber cabang lainnya seperti *ijma'*, *qiyas*, kepentingan umum, dan yang dianggap baik (*istihsan*).

Asas agama ini mengisyaratkan bahwa hendaknya pembentukan kurikulum bermuara pada ajaran ketauhidan yang tentunya bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Sehingga dengan kurikulum yang berasaskan agama ini, maka kurikulum tersebut akan mengarahkan kepada pembentukan kepribadian muslim sejati yang taat sebagai hamba Allah, yaitu sebagai pribadi yang taat menjalankan seluruh perintah Allah dan mencengah diri dari segala laranganya, dan sebagai khalifah Allah yang baik, dalam mengemban tugasnya sebagai pemakmur bumi.

Kemudian pada dasarnya asas agama ini, memberikan seluas-luasnya kepada perkembangan ilmu pengetahuan, yang merupakan bagian dari kurikulum, dengan syarat perkembangan ilmu pengetahuan tersebut tidak menyalahi apa yang telah dibatasi oleh agama, baik batasan secara akidah maupaun batasan secara mu'amalah atau akhlak.

2. Asas Falsafah

Asas falsafah ini menekankan kepada kandungan nilai-nilai filosofis yang harus terdapat pada kurikulum. Nilai-nilai filosofis tersebut tentunya menjadi pengarah dan petunjuk yang akan mengarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan Islami. Nilai-nilai filosofis tersebut tentunya merupakan nilai-nilai yang bersumber dari Alquran. Berkenaan dengan hal ini, Abdurrahman Saleh Abdullah (1990 : 20) menjelaskan, karena Alquran memberikan pandangan yang mengacu kepada kehidupan di dunia ini, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan Islam. Mengenai nilai-nilai filosofis tersebut, al-Syaibany (1979 : 525) menjelaskan bahwa falsafah pendidikan Islam mempunyai watak yang berdiri sendiri dan ciri-ciri yang khas yang memperoleh wujudnya dari wahyu Tuhan yang mulia, bimbingan Nabi yang utama, dan peninggalan-peninggalan pemikiran Islam yang benar sepanjang zaman dan waktu.

Mengenai asas falsafah ini, Al Rasyidin (2008 : 170) menjelaskan bahwa dengan dasar filosofis, susunan kurikulum pendidikan Islami akan mengandung suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Secara umum, dasar falsafah ini membawa konsekuensi bahwa rumusan kurikulum pendidikan Islami harus beranjak dari konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang digali dari pemikiran rasional yang radikal, sistematis, dan universal para filosof muslim, yang sepenuhnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai asasi ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Alquran dan al-Sunnah.

3. Asas Psikologis

Dalam pembentukan kurikulum, maka aspek psikologis haruslah menjadi bahan pertimbangan, karena proses pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek psikologis manusia sebagai peserta didik, seperti aspek bakat, kematangan, emosi, minat, kecakapan, intelegensi, perbebedaan individual dan lain-lain. Dalam hal ini al-Syaibany (1979 : 530) menjelaskan bahwa perkara-perkara ini (psikologis) tidak diabaikan oleh pendidikan Islam dalam kurikulum dan metode mengajarnya. Juga pendidik-pendidik Islam selalu mengajak agar menghargainya dan menimbangkannya dalam menentukan kurikulum yang sesuai bagi setiap pelajar dan ketika mengajarkan mata pelajaran dan membimbing dan menghadapi pelajar-pelajar dalam kelas.

Ramadhan Saleh Lubis : Esensi Kurikulum dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Pada dasarnya asas ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan Islami hendaknya mengembangkan pertumbuhan manusia secara utuh. Sebagaimana diketahui bahwa manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi psikis (rohani) dan fisik (jasmani), sehingga kurikulum pendidikan Islami haruslah disajikan dan diarahkan kepada pembentukan kedua potensi tersebut.

4. Asas Sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang membutuhkan keberadaan orang lain dalam melangsungkan kehidupannya, Jalaluddin dan Abdullah Idi (2011: 133) menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia akan membutuhkan sesuatu dari orang lain, baik itu berupa jasmaniah (segi-segi ekonomis) maupun rohani (segi spiritual). Sebagai makhluk sosial tentunya manusia tersebut memiliki peranan dalam kehidupan masyarakat. Dalam melaksanakan peranannya, maka manusia tersebut haruslah berada dalam kepatuhan segala budaya, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Hal inilah yang melandasi kurikulum pendidikan Islami agar memperhatikan keberadaan manusia tersebut sebagai makhluk sosial yang tumbuh berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Pembentukan kurikulum yang dilandasi dengan asas sosial ini, mengarahkan pada penentuan kegiatan-kegiatan apa saja yang harus dilalui oleh peserta didik yang sesuai dengan perkembangan dimensi-dimensi kehidupan masyarakat, sehingga dengan kurikulum tersebut diharapkan akan mengeluarkan output-output manusia yang memiliki kecakapan dalam melaksanakan perannya sebagai anggota masyarakat.

Lebih lanjut, al-Syaibany (1979: 531-532) menjelaskan tugas kurikulum itu sendiri berdasar pada dasar sosial ini adalah agar :

1. Kurikulum pendidikan Islami turut serta dalam proses pemasyarakatan (*socialization*) bagi pelajar-pelajar, penyesuaian mereka dengan masyarakat Islam tempat mereka hidup, memperoleh kebiasaan dan sikap yang baik pada masyarakatnya dan cara berpikir dan tingkah laku yang diinginkan, cara-cara bergaul yang sehat, sikap kerjasama dan menghargai tanggung jawab dan kesediaan berkorban demi membela akidah, tanah air, pengetahuan dan kemahiran yang akan menambahkan produktivitas dan keturutsertaan mereka dalam membina umat dan bangsanya.
2. Kurikulum pendidikan Islami menyiapkan murid-murid memikul tanggung jawab dan peranan-peranan sosial yang diharapkan dari mereka dalam masyarakat Islam.

3. Kurikulum pendidikan Islami turut serta mengembangkan masyarakat Islam dan merubahnya ke arah yang lebih baik, memelihara kebudayaan dan peninggalan Islam dan memudahkan kepada generasi-generasi muda, membuka rahasia sumber kekayaan alam dan menumbuhkan perhatian untuk mengkaji dan memilihkannya, mengokohkan keluarga dan lembaga-lembaga sosial yang lain, dan menarik perhatian terhadap masalah-masalah masyarakat dan menyelesaikannya.

Demikianlah penjelasan mengenai asas-asas kurikulum pendidikan Islami tersebut, namun disini perlu ditekankan bahwa keempat asas tersebut, berada dalam suatu kesatuan yang saling memiliki keterkaitan satu dengan lainnya, sehingga keempat asas tersebut tidaklah dapat berdiri dengan sendiri-sendiri, melainkan harus berdiri dalam kesatuan yang terintegral, yang membentuk kurikulum yang utuh, sebagai sarana pendidikan yang menumbuh kembangkan nilai-nilai ketauhidan peserta didik sebagai hamba Allah, dan sebagai khalifah, dan sebagai sarana dalam menumbuh kembangkan peserta didik baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat.

Selanjutnya Rachman Assegaf (2011 : 109-110) menjelaskan, penyusunan kurikulum itu hendaknya berpangang pada beberapa prinsip, sebagaimana ia mengutip dari al-Abrasyi, yaitu : *pertama*, pertimbangan pada adanya pengaruh mata pelajaran itu dalam pendidikan jiwa serta kesempurnaan jiwa, *kedua*, adanya pengaruh suatu pelajaran dalam menjalani cara hidup yang mulia, sempurna, seperti pengaruh ilmu akhlak, hadis, fiqih, atau lainnya, *ketiga*, perlunya menuntut ilmu karena ilmu itu sendiri, *keempat*, mempelajari ilmu pengetahuan karena ilmu itu dianggap yang terlezat bagi manusia, *kelima*, prinsip pendidikan kejuruan, teknik dan industrialisasi buat mencari penghidupan, dan *keenam*, mempelajari beberapa pelajaran adalah alat dan pembuka jalan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam meliputi kepentingan duniawi (point 3 sampai 6) dan kepentingan ukhrawi (spiritual) (point 1 dan 2).

E. Cakupan Kurikulum Pendidikan Islami

Pembahasan mengenai cakupan pendidikan islami ini, pada dasarnya diarahkan untuk mengetahui beberapa cakupan yang termasuk dalam lingkaran kurikulum pendidikan islami tersebut. Mengawali pembahasan ini, sangat menarik

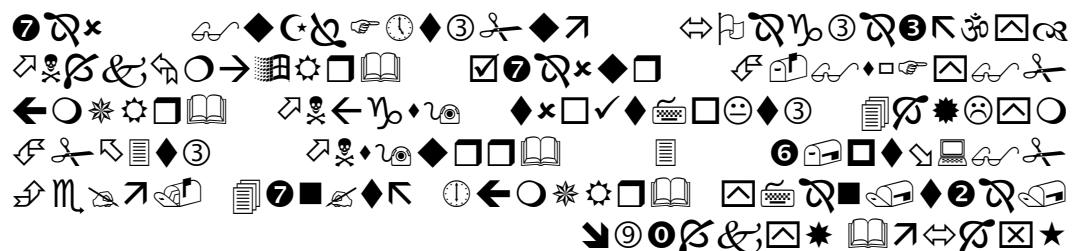
**Ramadhan Saleh Lubis : Esensi Kurikulum dalam perspektif
Filsafat Pendidikan Islam**

untuk memaparkan apa yang telah dijelaskan oleh Ahmad Tafsir (2010 : 27) mengenai pelaksanaan pendidikan yang ada, ia menjelaskan bahwa tatkala kita mendidik seseorang, seringkali yang kita didik adalah otak (akal) nya, belum tentu kita mendidik manusia-nya, seringkali kita mendidik tangannya (keterampilan fisik), belum tentu kita mendidik manusianya. Karenanya pendidikan yang kita lakukan itu tidak menghasilkan manusia, pendidikan yang kita lakukan hanya menghasilkan kecerdasan manusia yang belum tentu berupa manusia yang cerdas, pendidikan yang kita lakukan hanya menghasilkan keterampilan manusia yang belum tentu berupa manusia yang terampil.

Pemaparan yang dijelaskan diatas, merupakan penjelasan bahwa ada pemahaman yang keliru terhadap kurikulum pendidikan, khususnya mengenai isi atau cakupan kurikulum tersebut, penjelasan diatas menggambarkan cakupan kurikulum yang hanya terbatas pada pemberian ilmu dan keterampilan, sehingga hanya mampu menjadikan kecerdasan manusia bukan manusia yang cerdas, dan hanya mampu menjadikan keterampilan manusia bukan manusia yang terampil.

Untuk mengatasi kekeliruan diatas, maka untuk menetapkan cakupan kurikulum tersebut, seyogiaya kita harus memperhatikan fitrah manusia sebagai pengabdian bagi penciptanya dan sebagai khalifah yang mengemban amanat sebagai pemakmur bumi. Sehingga, kurikulum itu seharusnya diarahkan pada pengembangan dan pembentukan potensi manusia, sehingga manusia tersebut menjadi pribadi yang taat kepada penciptanya, sekaligus menjadi khalifah yang baik dalam mengemban amanat sebagai pemakmur bumi.

Selanjutnya mengenai cakupan kurikulum pendidikan islami, Alquran menyebutkan pada surat *Fushilat*, ayat 53 yang berbunyi :



Artinya : Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Dan apakah Tuhan-mi tidak cukup (bagi Kamu) bahwa sesungguhnya dia menyaksikan segala sesuatu (*al-Fushilat* : 53).

Mengenai ayat tersebut Bukhori Umar (2010 : 177-178) sebagaimana yang ia kutip dari Mujib, menjelaskan bahwa dari ayat tersebut terkandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

1. Isi kurikulum yang berorientasi pada “ketuhanan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenai zat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang Alquran dan as-Sunnah (tafsir, musthalah, linguistik, ushul fiqh, dan sebagainya). Isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah.
2. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kemanusiaan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogi, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *anfusi*.
3. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kealaman”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zoology, biogenetik, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *afaqi*.

Perlu ditekankan disini, bahwa ketiga bagian isi kurikulum yang terdapat pada ayat diatas, haruslah disajikan secara integral kepada anak didik, tanpa adanya pemisahan yang satu dari yang lainnya. Misalnya pada saat membicarakan masalah Tuhan dan sifat-Nya, maka pembicaraan tersebut haruslah berkaitan dengan relasi Tuhan terhadap manusia dan alam semesta. Membicarakan asma *al-husna* sebagai penjelasan tentang sifat Tuhan, maka juga menjelaskan pula bagaimana manusia berperilaku seperti perilaku Tuhannya, baik terhadap sesama manusia maupun pada alam semesta.

F. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islami

Ramadhan Saleh Lubis : Esensi Kurikulum dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Pada dasarnya perumusan karakteristik kurikulum pendidikan islami, ingin mengungkapkan bahwa kurikulum pendidikan islami tentunya berbeda dengan kurikulum pendidikan pada umumnya, dimana kurikulum pendidikan islami tersebut merupakan cerminan dari nilai-nilai Islami, yang tentunya bersumber dari Alquran dan as-Sunnah, yang terbentuk dalam kefilsafatan dan dimanifestasikan dalam seluruh praktek atau kegiatan dan pengalaman pendidikan.

Al-Syaibany (1979 : 499-519) telah merumuskan beberapa karakteristik kurikulum pendidikan islami tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tekniknya.
2. Meluaskan perhatian secara menyeluruh terhadap kandungan-kandungannya, seperti memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi peserta didik dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual, pembinaan akidah secara benar, dan memperbaiki akhlak.
3. Bercirikan keseimbangan diantara kandungan-kandungan kurikulum tersebut, berupa keseimbangan antara ilmu-ilmu dan seni, pengalaman-pengalaman, dan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya, sehingga keseimbangan tersebut saling melengkapi beberapa kandungan kurikulum tersebut.
4. Sifat menyeluruh dan keseimbangan kurikulum pendidikan islami, tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritis, baik yang bersifat naqli maupun aqli, tapi juga mencakup pada seni halus, pendidikan jasmani, latihan kemoleteran, ilmu-ilmu teknik dan latihan kejuruan dalam segala pekerjaan, pertukangan, dan bahasa-bahasa asing, dan lain-lain.
5. Memiliki keterkaitan dengan perkembangan peserta didik, yang meliputi minat, motivasi, kebutuhan dan keunikan peserta didik, keterkaitan dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, keterkaitan dengan kebutuhan masyarakat, dan keterkaitan dengan perubahan dan tantangan zaman.

G. Penutup

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang harus dilalui pendidik dan peserta didik. Dalam usaha mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap mereka. Jalan terang yang harus dilalui tersebut, menjelaskan esensi kurikulum tersebut secara luas, bahwa kurikulum tidaklah hanya sebatas maklumat-maklumat dan pengetahuan-pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru dalam bentuk mata pelajaran yang disajikan didalam kelas dengan berbagai macam kitab, namun segala kegiatan dan pengalaman yang dilakukan oleh peserta didik merupakan bagian yang termasuk dalam kurikulum tersebut, adapun kegiatan-kegiatan tersebut, seperti kegiatan olah raga, seni, gotong royong, hidup bermasyarakat dan kegiatan lainnya baik yang berbentuk kegiatan individu dan kegiatan sosial, yang akan menumbuhkembangkan keterampilan dan sikap peserta didik.

Asas-asas kurikulum pendidikan Islami merupakan landasan yang fundamen yang harus dipatuhi dalam melaksanakan dan mengembangkan kurikulum itu sendiri, yang tentunya dalam pandangan filsafat pendidikan Islam asas-asas tersebut sangat terkait dengan sumber nilai-nilai islam yang asasi yaitu Alquran dan as-Sunnah, setidaknya ada empat asas kurikulum pendidikan islami tersebut, yaitu asas agama, asas falsafah, asas psikologis, dan asas sosial.

Filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa cakupan kurikulum pendidikan Islam hendaknya diarahkan kepada usaha menumbuhkembangkan manusia, baik manusia sebagai pengabdikan kepada Tuhannya (*abd Allah*), maupun manusia sebagai khalifah yang mengemban amanat sebagai pemakmur dan pemimpin di muka bumi. Adapun cakupan kurikulum pendidikan Islam tersebut bersifat integral, artinya cakupan kurikulum yang menumbuhkembangkan manusia sebagai *abd Allah*, haruslah berjalan secara seimbang dan selaras dengan cakupan kurikulum yang menumbuhkembangkan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, rumusan karakteristik kurikulum pendidikan adalah cerminan dari nilai-nilai Islami, yang tentunya bersumber dari Alquran dan as-Sunnah, yang terbentuk dalam kefilsafatan dan dimanifestasikan dalam seluruh praktek atau kegiatan dan pengalaman

**Ramadhan Saleh Lubis : Esensi Kurikulum dalam perspektif
Filsafat Pendidikan Islam**

pendidikan, tentunya dengan perumusan karakteristik kurikulum yang demikian itu, menjelaskan adanya perbedaan yang mendasar antara kurikulum pendidikan islami dengan kurikulum pendidikan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, (1990), Jakarta : Rineka Cipta
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (2008), Bandung : Citapustaka Media Perintis
- Arifin M., *Filsafat pendidikan Islam*, (2000), Jakarta : PT Bumi Aksara, Cetakan Keenam
- Assegaf Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam : Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis Integratif-Interkonektif*, (2011), Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Drajat Zakiah, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (2006), Jakarta : Bumi Aksara, Cetakan Keenam
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (1990), Jakarta : Balai Puataka
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (2003) , Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (2011), Jakarta : Rajawali Pers
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (2004), Surabaya : Pustaka Pelajar, Cetakan Kedua
- Nasution S., *Asas-Asas Kurikulum*, (2008), Jakarta : Bumi Aksara, Edisi Kedua
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (1997), Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Al-Syaibany Omar Mohammad al-Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (1997), Jakarta : Bulan Bintang
- Asy-Syarqawi Hasan, *Manhaj Ilmiah Islami*, (1994), Jakarta : Gema Insani Press
- Tafsir Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, (2010), Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Cetakan Keempat
- Umar Bukhori, *Ilmu pendidikan Islam*, (2010), Jakarta : Amzah